

BAB 2

TUNJAUAN PUSTAKA

2.1 Anak Usia Sekolah

2.1.1 Definisi Anak Usia Sekolah

Anak dengan usia sekolah adalah anak dengan usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah merupakan pengalaman inti untuk anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, guru dan orang-orang di sekitarnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa mereka dan untuk memperoleh keterampilan tertentu (Wong, 2009). Pada usia sekolah anak memiliki karakteristik yang utama yaitu, perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, diantaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik (Gunarsa, 2004).

Menurut Gunarsa (2004), masa anak usia sekolah dasar dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Masa Anak Sekolah (6-9 tahun)

Pada masa ini, anak perlu mendapatkan perhatian dan pujian atas perilaku dan prestasinya baik di sekolah maupun di rumah. Anak juga tetap memerlukan pengarahan dan pengawasan dari guru dan orang tua untuk memunculkan kebiasaan-kebiasaan dan keterampilan-keterampilan yang baik. Akan tetapi pengawasan dan pembatasan ruang gerak yang terlalu ketat akan

mengakibatkan kurangnya inisiatif anak sehingga ia tidak bisa mengembangkan dirinya. Menurut Baraja (2008) dalam Gunarsa (2004), anak yang lebih banyak diperhatikan (*overprotektif*) tidak bisa mengeksplorasi kemampuan dan potensinya.

2. Masa Anak Tanggung atau Pra Remaja (10-12 tahun)

Masa pra remaja ditandai dengan meningkatnya cara berpikir kritis. Anak tanggung selalu menanyakan sebab-sebab, akibat-akibat dengan cara menyanggah pendapat orang dewasa. Pada masa ini, anak sudah mengerti hal yang baik dan buruk bagi dirinya. Anak juga mulai menyadari adanya peraturan, misalnya dalam permainan dan bermasyarakat. Anak mulai berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia sekolah dasar merupakan anak yang berusia 6-12 tahun. Pada masa anak sekolah dasar usia 10-12 tahun, anak mulai memahami peraturan, berpikir sebelum bertindak dan mulai dipengaruhi oleh teman sebaya sehingga anak lebih membutuhkan dukungan dan kehangatan dari orang tua serta gurunya (Gunarsa, 2004).

2.1.2 Karakteristik Anak Usia Sekolah

Anak pada usia sekolah dasar umumnya memiliki karakteristik perilaku yang khas dan hanya ditemukan pada periode usia tersebut. Karakteristik tersebut meliputi pembentukan kelompok teman sebaya, perilaku tidak jujur dan berbohong, perilaku curang, ketakutan dan stres. Selain perilaku - perilaku di atas, perkembangan perilaku anak usia

sekolah juga meliputi pola koping serta adanya aktivitas pengalih (Potter & Perry, 2005).

Anak usia sekolah dasar akan berusaha mencari jati dirinya dan akan sangat mudah terpengaruh pada lingkungan sekitarnya, terutama pada sesama temannya. Anak akan merubah perilaku dan kebiasaan temannya, termasuk perubahan kebiasaan dan pola perilaku hidup anak. Peranan orang tua dan guru sangat penting dalam mengatur aktivitas anak (Notoatmodjo, 2010).

2.1.3 Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah

Pertumbuhan berbeda dengan perkembangan, dimana perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya (Rusmil, 2008). Proses tumbuh kembang anak usia sekolah dimulai sejak anak berusia 6 sampai dengan 12 tahun, dimana di usia tersebut terjadi berbagai perubahan fisik, psikologi/mental, motorik, dan kognitif yang khas (Hockenbery & Wilson, 2009).

Berikut dijelaskan pertumbuhan dan perkembangan psikologi, kognitif, moral, spiritual dan sosial pada anak usia sekolah:

1. Perkembangan Psikososial

Tahap awal periode ini menunjukkan anak lebih senang berhubungan dengan kelompok sebayanya yang berjenis kelamin sama. Tiga tahapan yang penting dari perkembangan psikososial anak usia sekolah dalam mencapai kesehatan pribadi yaitu, mencintai lingkungan termasuk stabilitas unit keluarga (anak usia sekolah disiapkan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya di luar

keluarga inti, atau anak disiapkan untuk berinteraksi dengan guru sebagai orang tua kedua baginya ketika berada disekolah), memiliki kemampuan personal dan interpersonal yang responsif terhadap budaya, dan mengembangkan kepandaian/keahlian yang bermanfaat agar mampu berkontribusi dalam komunitas sosial nantinya. Anak usia sekolah mampu untuk bekerjasama dan memiliki hasrat berkompetisi antar sesama temannya. Anak usia sekolah dapat menyerap nilai dari orang-orang yang ada disekitarnya termasuk dari gurunya dan teman sebayanya, dan terbukti memberikan motivasi yang kuat terhadap hal tersebut (Hockenberry & Wilson, 2009)

2. Perkembangan Kognitif

Piaget 1980, (dalam Hockenberry & Wilson, 2009) menggambarkan bahwa anak usia sekolah sebagai periode operasional konkrit, dimana anak usia sekolah mampu melakukan proses berfikir terhadap suatu kejadian dan tindakan yang mereka lihat. Anak usia sekolah mulai memiliki pemahaman dan ide-ide yang ditunjukkan berupa kemampuan memberikan pendapat atau justifikasi terhadap suatu kejadian (*perceptual thinking*) dan memberikan justifikasi terhadap alasan pendapat yang diberikan (*conceptual thinking*).

3. Perkembangan Moral

Anak usia sekolah mengalami perubahan pola pikir egosentris menjadi logis serta meningkatnya kesadaran dan standar moral. Anak usia sekolah meyakini bahwa standar moral yang diperolehnya berasal dari orang-orang di sekitarnya yang dianggap sebagai sebuah aturan

yang harus mereka taati. Penghargaan dan sanksi berperan penting dalam tahap awal periode proses tumbuh kembang anak usia sekolah. Anak yang berusia 7 sampai dengan 9 tahun memiliki perasaan takut dan bersalah jika tidak menjalankan apa yang diajarkan terutama oleh kedua orang tuanya, meskipun dalam periode ini anak usia sekolah belum memiliki pemahaman atau justifikasi terhadap aturan moral yang mereka terima. Namun perkembangan anak usia sekolah selanjutnya mengantarkan pemahaman terhadap standar moral yang mereka peroleh, anak usia sekolah mulai memiliki standar moral sendiri dan mulai memahami justifikasi terhadap keputusan moral yang akan dilakukannya.

4. Perkembangan Spiritual

Anak usia sekolah mempunyai keinginan yang kuat untuk mempelajari tentang Tuhan. Anak usia sekolah menggambarkan Tuhan sebagai sosok manusia yang bersifat penolong dan penuh kasih sayang. Anak pada usia ini mulai mengenal konsep tentang neraka dan surga yang dihubungkan dengan aturan-aturan perilaku yang harus di jalani. Perilaku yang salah akan mendapatkan hukuman, begitu pula sebaliknya. Kondisi sakit yang dialami oleh anak usia sekolah adalah sebuah hukuman dari Tuhan. Perkembangan spiritual pada anak usia sekolah lebih banyak dipengaruhi oleh keyakinan, nilai dan ide dari keluarga atau tokoh agama.

5. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial yang terjadi pada anak usia sekolah sangat pesat, dimana kelompok teman sebaya dan orang-orang sekitar

menjadi agen utama yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial tersebut. Selain orang tua guru juga berperan penting dalam tahap tumbuh kembang anak. Untuk memfasilitasi anak mengembangkan keterampilan sosial, seorang guru harus mengetahui terlebih dahulu sejauh mana tahap perkembangan keterampilan sosial yang dicapai oleh anak. Untuk itu guru harus melakukan observasi terhadap aktivitas atau perilaku anak didiknya. Salah satu aktivitas anak yang dapat menunjukkan perkembangan keterampilan sosial adalah bermain, khususnya bermain sosial (*social play*).

2.2 Cuci Tangan

2.2.1 Pengertian Cuci tangan

Menurut Potter & Perry (2005), mencuci tangan merupakan sebuah teknik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengontrolan terhadap infeksi. Cuci tangan adalah proses membuang kotoran dan debu secara mekanik dari kulit kedua belah tangan dengan memakai sabun dan air (Tietjen, 2004). Cuci tangan merupakan salah satu tindakan yang penting dilakukan dan paling sederhana dan paling konsisten dalam membersihkan kotoran serta kuman bakteri dan infeksi. Tiga komponen penting dalam mencuci tangan adalah gosokan (*friction*), sabun (*soap*) dan air yang mengalir. Sehingga pengertian dari cuci tangan adalah gerakan menggosok kedua permukaan tangan secara menyeluruh dengan sabun, yang diikuti dengan membilas di bawah air yang mengalir (WHO, 2015).

2.2.2 Tujuan Mencuci Tangan

Tujuan dilakukannya cuci tangan yaitu untuk mengangkat mikroorganisme yang ada di tangan, mencegah infeksi silang (*cross infection*), menjaga kondisi steril, melindungi diri dan pasien dari infeksi, memberikan perasaan segar dan bersih (Susiati,2008).

Selain itu menurut Kemendikbud (Depdiknas, 2007), tujuan mencuci tangan adalah :

1. Melatih anak untuk selalu menjaga kebersihan diri (terutama tangan)
2. Membiasakan agar anak mau mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan yang mereka lakukan
3. Melatih kedisiplinan anak (selalu menerapkan perilaku cuci tangan dikehidupan sehari-hari)
4. Melatih anak memahami tentang kesehatan (terutama tentang pentingnya mencuci tangan)
5. Membiasakan hidup bersih dan sehat dengan diawali mencuci tangan menggunakan sabun dan air yang mengalir.

2.2.3 Waktu-Waktu Mencuci tangan

Menurut *Center Disease Control and Prevention* (2011) dalam Sariasih (2011) mengatakan bahwa, seseorang harus mencuci tangan saat:

1. Sebelum dan sesudah makan pagi/siang/malam atau makan kue
2. Sebelum dan setelah buang air kecil dan buang air besar
3. Setelah bermain di tanah/ lumpur
4. Setelah bersin-bersin dan batuk
5. Setelah memegang atau mengeluarkan ingus

6. Setelah berjabat tangan dengan orang banyak (Sariasih, 2011)

2.2.4 Teknik Mencuci Tangan yang Benar

Mencuci tangan yang benar harus menggunakan sabun dan membilasnya dengan air yang mengalir baik menggunakan keran ataupun diguyur memakai gayung, tetapi standar untuk cuci tangan yang benar adalah dengan menggunakan *wastafel*. Untuk jenis sabun yang digunakan, pada dasarnya semua sabun berfungsi untuk membunuh kuman dan penyebab penyakit lainnya. Mencuci tangan yang benar dilakukan kurang lebih membutuhkan waktu sekitar 20 detik saja dengan melakukan 6 langkah teknik cuci tangan pakai sabun yang benar (WHO, 2013). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Membasuh kedua telapak tangan dengan air yang mengalir
2. Ambil sabun, telapak tangan kanan meng punggung tangaosok punggung tangan kiri dan sebaliknya
3. Gosok sela jari kedua tangan bersamaan
4. Gosok jari-jari sisi dalam kedua tangan dengan posisi tangan saling mengunci
5. Gosok ibu jari secara berputar dalam genggam tangan dan sebaliknya
6. Gosok dengan memutar ujung jari kanan ditelapak kiri dan sebaliknya
7. Lalu diakhiri dengan membilas dengan air yang mengalir dan dikeringkan dengan menggunakan handuk/tissu kering



Gambar 2.1 Langkah-langkah mencuci Tangan Pakai Sabun (WHO, 2013)

2.2.5 Teori Perilaku Kesehatan

Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain perilaku merupakan sebuah respon/reaksi seseorang individu terhadap stimulus yang berasal dari dirinya. Respon bersifat pasif (tanpa tindakan; berpikir, berpendapat, dan bersikap) maupun bersifat aktif (melakukan sebuah tindakan) (Sarwono, 2004).

Perilaku kesehatan adalah suatu respons seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sehat-sakit, penyakit dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan seperti pelayanan kesehatan, makanan, minuman dan lingkungan (Notoatmojo, 2010). Dalam konteks pelayanan kesehatan, perilaku kesehatan dibagi menjadi dua: 1) perilaku masyarakat yang dilayani atau menerima pelayanan (*consumer*), perilaku pemberi pelayanan atau petugas kesehatan yang melayani (*provider*).

Dimensi perilaku kesehatan dibagi menjadi dua (Soekidjo Notoatmodjo, 2010:24), yaitu :

- a. *Healthy Behavior* yaitu perilaku seseorang untuk mencegah suatu penyakit dan meningkatkan kualitas kesehatan. Disebut juga sebagai perilaku preventif (tindakan atau upaya untuk mencegah dari sakit dan masalah kesehatan yang lainnya). Dan perilaku promotif (tindakan atau kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan).
- b. *Health Seeking Behavior* yaitu sebuah perilaku orang sakit yang memperoleh kesembuhan dan pemulihan kesehatannya. Disebut sebagai perilaku kuratif dan *rehabilitative*.

Perilaku kesehatan adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang yang dapat diamati (*Observable*) maupun yang tidak dapat diamati (*Unobservable*). Upaya yang utama agar seseorang dapat menjaga keadaan sehat adalah dengan menjaga kebersihan diri sendiri. Menjaga kebersihan diri sendiri sebenarnya bukanlah hal yang mudah namun juga bukan suatu hal yang terlalu sulit untuk dilakukan. Memelihara kebersihan diri sendiri secara optimal tidak mungkin terwujud tanpa ada penanaman sikap hidup bersih, dan contoh teladan dari keluarga dan masyarakat sekitarnya. Tujuannya adalah agar seseorang mengetahui akan manfaat kebersihan diri sendiri dan mampu membersihkan bagian-bagian tubuh, serta mampu menerapkan perawatan kebersihan diri sendiri dalam upaya meningkatkan pola hidup sehat (Notoatmodjo, 2010).

Dilihat dari bentuk respon yang ada, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Perilaku tertutup, yaitu respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tertutup, yang mana respon atau reaksi terhadap stimulus masih terbatas, persepsi, pengetahuan/kesadaran, sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut. Dan belum diamati secara jelas oleh orang lain.
- b. Perilaku terbuka, yaitu respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan yang nyata dan terbuka. Respon atau reaksi yang muncul sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek yang dilakukan, yang dengan mudan dapat diamati oleh orang lain (Notoatmodjo, 2003).

2.2.6 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Cuci tangan

Wartonah (2006), faktor yang mempengaruhi perilaku cuci tangan adalah :

- a. Lingkungan (*environment*)

Lingkungan sosial atau ekonomi; orang tua, pengasuh, guru, teman-teman, pengetahuan, agama, kekayaan atau kemiskinan, adat kebiasaan, sarana dan prasarana mencuci tangan.

- b. Gambaran tubuh (*body image*)

Gambaran tubuh individu mungkin menunjukkan pentingnya menjaga kebersihan untuk individu tersebut. Gambaran tubuh adalah konsep subyektif seseorang dalam penampilan fisiknya. Gambaran tubuh ini sering berubah dan

berpengaruh terhadap bagaimana cara individu menjaga kebersihan dirinya.

c. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan implikasinya secara baik dapat mempengaruhi praktik kebersihan diri individu tersebut. Pengetahuan saja tidak cukup, perlu adanya motivasi dari individu dan latihan perawatan kebersihan diri.

d. Budaya (*Culture*)

Kepercayaan budaya dan nilai pribadi individu mempengaruhi perawatan kebersihan diri. Individu dari bermacam-macam latar belakang budaya mengikuti cara kebersihan diri yang berbeda-beda.

e. Cara sosial (*sosial Practices*)

Kelompok sosial dimana individu sering berhubungan dapat mempengaruhi pelaksanaan kebersihan diri. Contohnya adalah guru, guru sebagai contoh disekolah harus mengajarkan, mempraktikkan dan menjelaskan tentang perilaku hidup bersih dan sehat seperti mencuci tangan dengan menggunakan sabun.

f. Status sosial ekonomi (*sosio Economic Status*)

Sumber ekonomi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan perlengkapan dan alat untuk kebersihan diri.

g. Keinginan pribadi (*Personal Preference*)

Tiap individu berbeda dalam keinginan untuk melakukan kebersihan dirinya.

2.3 Dukungan Guru

2.3.1 Definisi dukungan guru

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri (Atmidawiro, 2000). Guru berperan besar dalam memberikan dukungan sosial yang berpengaruh pada murid. Peran guru disekolah sangat penting, karena guru berperan sebagai pendamping murid ketika berada disekolah (Hintermair 2007). Seseorang yang memiliki gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam rangka menjunjung tinggi, mengembangkan, kebudayaan dan keilmuan.

2.3.2 Peran guru dalam pembentukan perilaku

Peran guru sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih memiliki posisi yang strategis untuk menanamkan prinsip-prinsip PHBS dilingkungan sekolah. Sosialisasi sejak dini oleh guru kepada siswa mengenai pesan-pesan yang ada didalam PHBS melalui semua aktivitas harian di sekolah dikaitkan dengan PHBS dengan tujuan setiap anak akan terbiasa dengan hal tersebut dan dapat saling mengingatkan antar mereka untuk selalu melaksanakan praktik PHBS. Guru berperan dalam kesuksesan dari siswanya. Sikap guru mempunyai pengaruh yang positif atau

negatif pada siswa dalam jangka waktu yang lumayan lama. Sehingga guru dapat mempengaruhi perilaku siswa termasuk melakukan promosi kesehatan. Semakin besar peran guru dalam mensosialisasikan pesan PHBS maka siswa akan semakin lebih baik dalam mempraktikkan PHBS disekolah. Hal itu dimungkinkan bila gurunya semakin berperan dalam mensosialisasikan PHBS maka praktiknya juga akan semakin jauh lebih baik (Adiwiryo, 2010).

2.3.3 Bentuk dukungan guru

Dukungan dari guru merupakan salah satu dari bentuk dukungan sosial dimana dukungan sosial melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian emosional, penilaian dan bantuan instrumental. Tersedianya bentuk dukungan sosial akan dapat membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan menjadi bagian dalam suatu kelompok (Smet dalam Dyah, 1994).

Dukungan yang diberikan guru bisa berupa verbal maupun non verbal. Dukungan verbal yaitu nasihat, saran, penyampaian informasi, sedangkan dukungan mendengarkan, mengerti, melihat dan merasakan perasaan seseorang. Dukungan guru merupakan salah satu bentuk dari sumber dukungan sosial, sehingga dukungan guru sama dengan dukungan sosial. Empat bentuk dukungan (Sarafino, 2006) *emotional support; esteem support; instrumental support; informational support; dan companionship support.*

1. *Emotional support*

Dukungan yang diterima oleh individu dari orang-orang disekitarnya dalam bentuk kasih sayang, penghargaan, perasaan didengarkan, perhatian, dan kepercayaan yang diperoleh oleh individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi, baik masalah pribadi ataupun masalah yang berkaitan dengan studi. Sehingga individu merasa nyaman, dicintai dan merasa diperhatikan.

2. *Esteem support*

Dukungan yang diterima individu dalam bentuk penilaian, penguatan, umpan balik dan perbandingan sosial dalam upaya mendukung perilakunya dalam kehidupan sosial. pemberian dukungan ini membantu individu untuk melihat sisi positif yang terdapat di dalam dirinya sehingga dapat menambah rasa percaya diri dalam diri individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3. *Informational support*

Dukungan yang diterima oleh individu dalam penilaian, penguatan, umpan balik dan perbandingan sosial dalam upaya mendukung perilakunya dalam kehidupan sosial. dukungan informasi juga diberikan untuk memberikan informasi-informasi penting terkait sikap dan perilaku serta manfaat dalam melakukan sesuatu termasuk dalam perilaku hidup sehat.

4. *Instrumental support*

Dukungan yang ditandai dengan adanya sarana yang tersedia untuk menolong individu melalui waktu, uang, alat bantuan, pekerjaan dan modifikasi lingkungan. Disini juga termasuk kedalam penyediaan sarana dan fasilitas untuk menunjang perilaku hidup sehat.

2.3.4 Hubungan dukungan guru dengan perilaku cuci tangan anak

Guru merupakan orang tua kedua bagi siswa ketika mereka berada di sekolah, dimana guru memantau, membimbing, mengajari, dan mendidik para murid selama mereka berada di sekolah. Peran guru di sekolah sangatlah penting untuk menjalin hubungan dengan peserta didiknya sehingga terjalin hubungan dan keakraban diantara guru dengan peserta didiknya. Peran guru di sekolah sangatlah penting, guru harus memberikan solusi dan jalan jika muridnya ingin melakukan sesuatu dan ingin mengembangkan serta berpartisipasi dalam melakukan sesuatu. Guru harus tahu kondisi muridnya dan berperan aktif untuk mencari solusi atas kesulitan yang dihadapi oleh muridnya (Pantiwati, 2001).

Menurut Reiser & Dick dalam Soetarno (2003: 28), Guru sebagai pengarah belajar, seseorang guru harus senantiasa membangkitkan, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam hal ini guru berperan sebagai motivator keseluruhan kegiatan motivasi belajar siswa, sehingga dituntut untuk mampu membangkitkan dorongan belajar siswa setelah melakukan

kegiatan pembelajaran, dan memberikan penghargaan untuk prestasi yang sudah dicapai oleh siswa.

Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak hanya melalui pendekatan instruksional dengan menerapkan berbagai metode atau model-model pembelajaran, akan tetapi juga disertai dengan pendekatan pribadi. Melalui pendekatan pribadi diharapkan guru dapat mengenal dan memahami kondisi dan karakteristik siswa secara lebih mendalam.

Dari uraian di atas hubungan dukungan guru terhadap perilaku cuci tangan anak adalah sebagai pembimbing, pengarah, fasilitator, penilaian dari yang didapat dari seorang guru (Sarafino, 2006). Dukungan guru merupakan suatu bentuk dukungan yang dilakukan verbal maupun non verbal yang dapat diterima secara langsung maupun tidak langsung untuk membentuk kepercayaan dan kepribadian diri seseorang anak untuk lebih memperhatikan kesehatan dan bisa membiasakan diri dalam perilaku cuci tangan sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan karena anak akan menjadi tahu akan pentingnya kesehatan dan perlu menjaga kesehatannya dengan cara mencuci tangan.

Kegiatan mencuci tangan yang biasa dilakukan oleh anak-anak dipengaruhi juga oleh teman sebayanya, namun, tanpa adanya dukungan dari guru sebagai pembimbing, dan motivator kebiasaan tersebut tidaklah terjadi dengan baik. Dukungan guru akan membantu mengendalikan ekspresi dan emosional anak

untuk lebih memperhatikan kebersihan diri dan pentingnya mencegah penularan penyakit dengan mencuci tangan.

